

# TRADISI MENGEMIS DI TEMPAT WISATA RELIGI

Umi Supraptingsih

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan)

## **Abstract**

*The act of begging of beggar appears tradition for generations and it becomes inheritant profession. Social and economic characteristics of beggar are influenced by several factors---natural and human resources. Places of beggar to do begging, Api Tak Kunjung Padam (eternal flame) and Batu Ampar, are distinctive. The former is the common tourism spot, but the later is the religous tourism place. The factors cause the begging are the natural setting condition that does not support the beggar to earn sufficient income, the low level of education, inedequate parenting pattern, less religious teaching comprehension, the extinct of abahsment, and instant needs. Establishing an actual cultural communication and asking the participation of stake holders---philantropist, academician, public figure, religious scholar, and government, will hopefully decrease the number of beggar.*

## **Kata-kata kunci**

*tradisi, mengemis, dan kebutuhan hidup*

## **Pendahuluan**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak bulan Agustus 1997 telah menimbulkan dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat. Diawali dengan nilai tukar Rupiah yang terus melemah terhadap Dolar AS, mengakibatkan kinerja kegiatan produksi menurun tajam karena sebagian bahan bakunya berasal dari luar negeri. Kondisi ini kemudian menyebabkan banyak perusahaan yang akhirnya harus gulung tikar. Tercatat sedikitnya dua puluh lima juta orang pengangguran baru yang dihasilkan oleh krisis ini. Tentunya terdapat puluhan juta jiwa yang menggantungkan hidup pada pekerja-pekerja yang di-PHK itu. Seperti

data yang telah dikumpulkan oleh Departemen sosial untuk wilayah DKI Jakarta hingga Juli 1998, tercatat adanya peningkatan jumlah Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) sebesar 30%, WTS 30%, pedagang asongan 75%, dan anak jalanan 200% (Republika, 29 Juli 1998). Keadaan sosial yang telah menghasilkan banyak orang miskin baru ini merupakan masalah sosial yang penting untuk segera diatasi. Jumlah siswa yang harus putus sekolah meningkat tajam di saat wajib belajar sedang giat-giatnya digalakkan. Keadaan gizi dan kesehatan masyarakat menurun sehingga mencapai titik yang memprihatinkan. Kenyataan ini harus diantisipasi untuk menghindari terda-

patnya "generasi yang hilang" beberapa dasawarsa mendatang<sup>1</sup>.

Kondisi perekonomian yang semakin sulit untuk bangkit lagi, juga menjadi penyebab tingkat kemiskinan terus menerus bertambah. Keputusan yang akhirnya terjadi, banyaknya kasus bunuh diri yang dilakukan orang tua dengan mengajak serta anak-anaknya, kejahatan juga semakin meningkat, kekerasan dalam rumah tangga meningkat, termasuk sudah tidak ada budaya malu lagi mereka mengemis. Pengemis dan kemiskinan merupakan dua kata yang menjadi hubungan sebab akibat.

Pada dasarnya, kondisi kemiskinan dapat dibedakan, pertama: kemiskinan tradisional, yaitu memang orang tersebut miskin secara turun temurun, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu kekurangan, untuk makan hari ini mereka masih harus mencari dan itupun kalau mereka dapatkan, kemiskinan yang demikian sering juga disebut dengan *kemiskinan permanen*. Kedua: *kemiskinan temporer*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena beberapa hal, antara lain kondisi perekonomian yang tidak stabil, kondisi cuaca, terjadi bencana yang menyebabkan hasil panen gagal. Bagaimana mengatasi persoalan yang demikian?, karena manusia tetap harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian masyarakat melakukan pekerjaan apapun yang dapat mereka lakukan seperti sebagai pemulung dan tukang becak namun kebutuhan hidupnya tidak tercukupi. Namun ada pula sebagian masyarakat yang hanya berpangku tangan menghadapi kondisi yang demikian,

seakan-akan mereka tidak peduli, mereka mengandalkan belas kasihan dari orang-orang yang mempunyai kepedulian.

Persoalan yang demikian juga sangat berdampak pada kondisi anak-anak mereka, sebagaimana ALIT database telah mencatat bahwa 36 anak menjadi terlantar, 102 anak terpaksa mencari uang di jalan, 183 anak-anak menjadi korban kekerasan domestic termasuk mental dan fisik. Kekerasan domestic dan menelantarkan adalah linier dengan anak-anak yang bekerja di jalan, ketika anak-anak tidak mendapatkan uang dari jalanan yang akan disetorkan kepada orangtua mereka, maka kekerasan akan terjadi berulang-ulang. Di masyarakat, juga ditemukan bahwa anak-anak menjadi pengemis ketika orang dewasa dapat menyewakan bayi sebagai media untuk mengemis di jalan. Budaya patriarki, buta huruf dan ketrampilan rendah akan menjadi penyebab utama mengapa orang tua melakukan kekerasan dan hal tersebut berpengaruh pada anak jalanan yang tidak hanya menjadi korban kekerasan domestic dan korban dari berbagai macam tindak kekerasan di lingkungan dan di jalan. Perilaku orang tua yang tinggal di dalam lingkungan (situasi) kejahatan seperti perampok, pencuri, pengedar, germo, dan pelacuran akan membawa anak balita dalam kehidupan yang berisiko".<sup>2</sup>

Bagaimana peranan negara dalam memberikan perhatian dan jaminan atas berbagai kasus tersebut ?, Undang-Undang Dasar 1945 telah memberikan jaminan sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan "Fakir miskin dan

---

<sup>1</sup> Kak Kusumo, *Tontonan Yang Tuntunan*, Majalah Online Hukum dan Ham, 1 Juni 2005

---

<sup>2</sup> ALIT, Child Rights Programming, Equality For All Children.

anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Yang dimaksud dengan fakir miskin di sini adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Para gelandangan, pengemis, maupun anak-anak jalanan dapat pula dikategorikan sebagai fakir miskin untuk kemudian dipelihara oleh negara. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Negara untuk memberikan perlindungan dan mengentaskan kemiskinan, melalui pemberian dana Bantuan Langsung Tunai (BLT), Pembelian Beras sangat murah yang dikenal dengan Beras Miskin (Raskin), Pengobatan Gratis yang dikenal dengan Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin (Jamkesmas), pemberian hewan ternah berupa sapi dan kambing, pemberian mesin jahit, dibidang pendidikan melalui sekolah gratis dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan masih banyak lagi bentuk-bentuk bantuan yang dilakukan pemerintah.

Pertanyaan berikutnya, melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, sudahkah kemiskinan berkurang ? apa yang perlu diperbaiki dengan bantuan pemerintah tersebut ? apakah sistem ? tidak tepat sasaran ? atukah si penerima tidak mempunyai SDM yang mumpuni ? atau karena faktor anggan bekerja ?. Dari berbagai tanda tanya tersebut yang harus kita teliti, sebenarnya apa yang mereka inginkan untuk keluar dari kemiskinan.

Potret kemiskinan tidak bisa kita lepaskan dengan pengemis, contoh yang sangat sederhana di Pamekasan, masih banyaknya pengemis dipusat-pusat pertokoan, perkantoran, pasar, tempat peribadatan, perkampungan dan ditempat-tempat wisata. Secara kasap

mata orang pasti akan mengatakan di Pamekasan kemiskinan masih tinggi. Benarkah pernyataan demikian ? dan apa yang melatar belakangi mereka mengemis? Juga membutuhkan suatu penelitian.

Bilamana kita berbicara mengenai pengemis, dimanapun dibeberapa kota selalu kita jumpai, tempat operasi mereka sering kita jumpai dipusat-pusat kota, tempat-tempat pariwisata, pertokoan, penyebrangan, dan fasilitas umum lainnya yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Bagaimana dengan mengemis yang dipakai sebagai tradisi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya?.

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Pengemis**

Budaya (*cultur*) suatu daerah akan sangat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku dan berkehidupan sosial (interaksi) dengan masyarakat baik secara intern maupun ekstern. Suatu daerah mempunyai sejarah dan latar belakang yang berbeda, karakteristik sosial ekonomi dari masyarakat tersebut sangat kental dipengaruhi oleh budaya (*cultur*) yang hidup dan berkembang di masyarakat tersebut. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya masyarakat tentunya akan berupaya semaksimal mungkin dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apa saja yang dapat mereka kerjakan untuk mendapatkan penghasilan sehingga kebutuhan hidup tersebut terpenuhi. Selain upaya dari manusianya, kondisi daerahpun juga menjadi faktor yang dominan dalam membentuk karakter sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh di dua lokasi wisata di Pamekasan yang banyak pengemisnya, yaitu di wisata Api Tak Kunjung Padam, di Jengkah, Kecamatan Tlanakan dan tempat wisata Religi

Makam Batu Ampar, Proppo. Dapat diberikan gambaran kondisi masyarakat di wisata Api Tak Kunjung Padam, di Jengkah, Kecamatan Tlanakan sangat jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di tempat wisata Religi Makam Batu Ampar, Proppo. Kondisi tanah, air, mata pencaharian, agama, budaya dan pendidikan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Wisata Api Tak Kunjung Padam Jengkah, yang tepatnya di Desa Branta Tinggi, Kecamatan Tlanakan, merupakan salah satu Desa di Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu pusat pengemis, terutama dilakukan oleh perempuan dan anak-anak yang melakukan kegiatan mengemis yang tersebar di pusat kota di Pamekasan serta di tempat wisata tersebut. Desa Branta Tinggi termasuk daerah tandus, tidak semua tanaman pertanian dapat hidup dan tumbuh subur di daerah tersebut. Tanaman tembakau yang dominan di tanam oleh masyarakat dengan biaya cukup tinggi karena untuk menyiram tanaman tembakau masyarakat harus membeli air. Sedangkan pemilik tanah lebih banyak menyerahkan pengelolaan tanahnya kepada buruh tani dengan sistem bagi hasil (*paron*). Pernah dilakukan pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan untuk budidaya tanaman Jarak, namun itupun masih sedikit. Sebenarnya cukup bagus dan tanahnya cocok untuk tanaman jarak, karena masyarakat belum merasakan hasilnya jadi tidak banyak yang memanfaatkan tanahnya untuk budaya jarak. Daerah Branta Tinggi bisa dikatakan tidak ada sumber air. Mereka mengandalkan *tadah hujan* (turunya hujan). Bagi masyarakat yang lebih mampu, mereka dapat melakukan penyambungan air melalui Perusahaan

Daerah Air Minum (PDAM) atau membeli melalui tangki-tangki PDAM, sehingga masyarakat yang membutuhkan bisa membelinya melalui orang tersebut. Sumber air inilah juga sebagai salah satu faktor yang ikut melengkapi karakteristik sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Dengan keberadaan tempat wisata Api Tak Kunjung Padam yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan oleh masyarakat sekitarnya, misalnya berjualan makanan ataupun cidera mata, namun itu tidak dilakukan oleh masyarakat di Desa tersebut bahkan yang berjualan justru orang-orang dari luar daerah<sup>3</sup>. Mata pencaharian masyarakatnya, laki-lakinya ada yang sebagian bekerja sebagai buruh tani, petani atau pengelola tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil (*paron*) dengan pemilik tanah, penyabit rumput (*arraow*) yang dipergunakan sebagai makanan ternak (sapi dan kambing), ada juga yang bekerja diluar daerahnya sebagai buruh tani. Sedangkan perempuannya ada yang membantu suami di sawah atau ladang, pedangang ikan dan sayuran keliling Desa, itu gambaran sebagian masyarakat yang mau berusaha walaupun dengan daerah yang tidak mendukung. Namun ada sekitar 30 % (tiga puluh persen) para perempuan kesehariannya mengemis ke kota dan tempat pariwisata dengan membawa serta anak-anaknya yang masih dibawah umur. Perempuan berikut anak-anaknya mereka bawa ke pusat kota seperti pertokoan, pasar, pusat-pusat keramaian, dari rumah ke rumah, ke kantor-kantor/instansi-instansi bahkan masuk juga ke tempat-tempat pendidikan

---

<sup>3</sup> Hasil penelitian Umi Supraptiningsih, dkk, *Pengemis Anak di Kabupaten Pamekasan (Karakteristik, Sosial Ekonomi dan perlindungannya)*, Penelitian DIPA STAIN Pamekasan Tahun 2004

(Sekolah dan Perguruan Tinggi). Mereka berangkat dari rumah pagi hari setelah sholat subuh (sekitar jam 05.00 WIB), dengan naik angkutan pedesaan (*Angdes*). Sampai di kota mereka sudah menyebar di beberapa tempat yang sudah menjadi kebiasaan mereka mangkal, itupun tanpa ada koordinasi dan pembagian wilayah tetapi mereka tidak ada persoalan apapun. Setelah jam menunjukkan pukul 17.00 WIB, mereka sudah mulai siap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing.

100 % (seratus persen) masyarakat Desa Branta Tinggi beragama Islam. Mereka tergolong taat dalam menjalankan ibadah. Kegiatan keagamaanpun mereka jalankan seperti pengajian rutin, yasinan, sebelasan, yang dilakukan secara bergilir dalam satu minggu satu kali tiap-tiap malan Jum'at. Organisasi keagamaan yang paling menonjol Nahdlatul Ulama (NU). Tahli-lan dilakukan ketika ada orang meninggal pada malam pertama sampai malam ke tujuh. Penduduk berkumpul di rumah yang meninggal untuk membaca surat yasin, dikir dan do'a. Sedangkan tadarus dilakukan setiap malam Senin dan Jum'at di Musholla<sup>4</sup>. Kebudayaan yang subur dan berkembang di daerah Branta Tinggi yaitu hadrah. Setiap malam rabu dan malam ahad ada perkumpulan hadrah. Selain berisikan tentang ketauhidan budaya tersebut sebagai alat pemersatu (wadah silaturahmi) antar warga masyarakat. Tempat pendidikan formal di Desa Branta Tinggi jauh, Sekolah Dasar (SD) kira-kira 3 (tiga) kilo meter jaraknya, sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) kira-kira 4 (empat) kilo meter, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) lebih jauh lagi lebih dari 7 (tujuh) kilo meter. Sedang pendidikan non

formal : surau (*langgar*) banyak anak-anak yang mengaji di tempat tersebut pada malam hari setelah magrib. Kurang dari 50 % (lima puluh prosen) masyarakat Desa Branta Tinggi yang sadar akan arti pentingnya pendidikan, berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, selain jarak sekolah dan rumah jauh, ada pemikiran dari orang tua kalau anaknya disekolahkan, maka kebiasaan dari orang tuanya sebagai pengemis tidak ada yang melanjutkan karena anak tersebut akan malu untuk mengemis. Bagi orang tua yang mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anaknya meskipun cukup jauh letak tempat pendidikan dengan rumah mereka, tetapi mereka rata-rata masih mencukupkan di bangku Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak sampai lulus SD. Mayoritas anak-anak penduduk Desa Branta Tinggi bersekolah di SD Panglegur I karena jaraknya yang paling dekat. Walaupun mereka sekolah, kebiasaan anak-anak mengemis juga masih terus berlanjut, mereka melakukan kegiatan tersebut sepulang sekolah dan pada hari-hari libur sekolah. Bilamana mereka melakukan sepulang sekolah, mereka hanya melakukan mengemis disekitar wisata api tak kunjung padam (*jengkah*), sedangkan pada hari-hari libur mereka bersama-sama dengan ibunya pergi ke kota untuk mengemis, yaitu di pusat-pusat keramaian, pertokoan, pasar, perkantoran, dan bahkan dari rumah ke rumah. Penghasilan dari mengemis itulah yang mereka anggap lumayan besar untuk menghidupi keluarga bahkan berlebihan. Mereka bisa mempunyai kebutuhan rumah tangga yang sifatnya skunder, namun kegiatan mengemis tidak juga mereka akhiri bahkan mengembangkan kegiatan tersebut dengan mengajak anak-anaknya baik

---

<sup>4</sup> Ibid

mulai balita sampai masuk bangku pendidikan dasar.

Bilamana kita lihat Karakteristik Sosial ekonomi dalam keluarga dan masyarakat, memang ada suatu garis pemisah (*gap*) yang terjadi pada masyarakat tersebut. Disatu sisi mereka menganggap mengemis merupakan suatu pekerjaan (mata pencaharian). Tidak ada beban apapun dalam benaknya bahwa perbuatan tersebut sangat memalukan dan tidak terpuji. Padahal kehidupan keseharian mereka sudah lebih mapan hal ini terbukti dengan harta kekayaan yang mereka miliki, yaitu benda-benda yang bersifat skunder seperti sepeda motor, televisi, tape berikut pengeras suara, sapi dan kambing sebagai binatang piaraan. Kebiasaan mengemis tersebut tidak dapat mereka tinggalkan, sudah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Sosial (DINSOS) dengan memberikan sumbangan berupa kambing untuk ditenakkan, namun apa yang terjadi, kambing tersebut dijual. Mereka menuturkan, bahwa pekerjaan mengemisnya akan berhenti bilamana tiap bulan mereka mendapat subsidi.<sup>5</sup>

Untuk pengemis yang berlokasi di wisata Religi Makam Batu Ampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Karakteristik sosial ekonomi mereka sangat berbeda dengan pengemis anak yang berasal dari Desa Branta Tinggi. Mereka berasal dari dua Desa yang berdekatan dengan tempat wisata Religi Makam Batu Ampar yaitu Desa Tompong dan Desa Klampok. Kondisi tanah di dua Desa tersebut lebih subur, selain tanaman tembakau masih ada tanaman singkong, jagung, dan polowijo lainnya. Hanya bidang tanah tersebut

banyak dikuasai oleh orang-orang tertentu sehingga masyarakat di dua desa tersebut sebagai buruh tani. Sumber airpun lebih bagus dan tidak ada kesulitan. Tetapi kondisi ekonomi masyarakatnya masih tergolong menengah ke bawah bahkan dapat dikatakan dibawah garis kemiskinan. Mereka bertempat tinggal di sekitar lokasi wisata Religi Makam Batu Ampar, setiap hari jum'at mereka libur dari segala aktifitas dan melakukan pengajian (baca al qur'an) di tempat makam. Tempat pendidikan sangat minim dan yang menjadi pilihan masyarakat adalah sekolah di Madratsah, setelah lulus jarang mereka melanjutkan keculi yang lebih mampu anak-anaknya mereka kirim ke pondok pesantren. Para pengemis di wisata Religi Makam Batu Ampar, selain anak-anak juga orang tua atau paro baya baik laki-laki maupun perempuan. Ada juga ibu-ibu yang juga membawa balitanya.

Ada hal yang menarik lagi, mereka dengan diam-diam mendekat dan menyatakan "*gule do'a age moga panjenengan sehat, ban banyak rejekena*", sambil menengadahkan telapak tangannya, begitu kita beri mereka memberi isyarat kepada teman-temannya, sehingga yang lain berdatangan.

Disitu mau tidak mau mereka dengan cara paksa harus diberi. Perbedaan lain dari karakteristik sosial ekonomi, jumlah pengemis di wisata Religi Makam Batu Ampar lebih banyak dan ada sikap yang tidak terpuji, yaitu meminta-minta dengan paksa pada setiap pengunjung bahkan sampai menarik-narik baju dan tas. Bahkan mengejar mobil yang pulang, bilamana tidak diberi.

---

<sup>5</sup> ibid

### **Faktor Pendukung Mengemis**

Kondisi wilayah yang tandus dan kering, tidak adanya sumber mata air yang menjadi kebutuhan pokok sehari-hari bagi makhluk hidup, ditambah lagi pendapatan masyarakat yang minim sehingga selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kultur masyarakat yang sudah terbentuk serta pola asuh terhadap anak-anaknya, yang mana orang tua menjadi contoh utama bagi anak, sehingga sulit untuk dilakukan perubahan karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan tersebut yang menurut mereka lebih nyaman dan mudah dari pada harus bekerja keras.

Tidak adanya rasa malu dan menempatkan dirinya sebagai manusia yang mempunyai harga diri, serta menempatkan kegiatan mengemis pada posisi hak bagi mereka, serta para pengunjung wisata berkewajiban untuk memberi. Karena itu hak bagi mereka sehingga dengan cara paksa mereka harus lakukan.

Sosial dan ekonomi suatu daerah tentunya menjadi faktor yang dominan bagaimana masyarakatnya berperilaku serta cara-cara mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Gambaran secara umum pulau Madura yang daerahnya termasuk panas karena terlantasi dengan garis katulistiwa, kondisi tanahnya gersang lebih-lebih di musim kemarau, pertanianpun merupakan pertanian tadah hujan karena tidak efektifnya pengairan, petani sangat tergantung pada musim hujan bilamana akan menanam padi. Tanaman yang menjadi sektor unggulan adalah tananam tembakau namun akhir-akhir petani tebakau banyak yang gagal karena prediksi petani terhadap cuaca tidak bisa menjadi pedoman yang tepat. Dengan

kondisi daerah yang demikian, maka membentuk karakter masyarakat yang keras, cepat emosional dan cara penyelesaian masalahpun kadang-kadang tidak dianalisa dulu secara baik dengan kepala dingin atau bijak dan damai. Harga diri lebih ditonjolkan, hal ini terbukti dengan kebiasaan masyarakat, bilamana terjadi masalah yang terutama menyangkut harga diri, maka cara penyelesaiannya dengan carok. Kondisi daerah tersebut yang menjadi penyebab, rata-rata mereka berada dalam garis kemiskinan. Tidak ada pekerjaan yang dapat mereka andalkan dengan memperoleh penghasilan, berbagai upaya mereka lakukan termasuk meminta-minta (mengemis). Para istri yang lebih banyak melakukan kegiatan mengemis sedangkan suaminya bekerja di ladang atau sawah. Begitu si istri melahirkan, maka anakpun yang masih balita juga diajak untuk mengemis.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga mempengaruhi cara mereka berfikir serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Terbukti dengan masuknya anak-anak dijenjang pendidikan SLTP saja sudah membuat perubahan bagi orang tua dan juga si anak. Interaksi yang lebih luas dan tinggi tersebut yang mendorong seseorang harus berperilaku dan bersikap sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh lingkungan yang lebih luas dan kompleks.

Etika dalam meminta-minta merupakan salah satu modal seseorang untuk tidak melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu tingginya nilai malu pada diri sendiri. Bilamana rasa malu pada diri sendiri sudah tidak ada, maka apapun akan mereka lakukan, seperti seseorang yang suka bohong, mencuri ataupun

mengemis. Serta menempatkan diri sendiri pada kedudukan yang proporsional sebagai makhluk Allah, SWT.

Masyarakat juga menjadi faktor pendukung praktik mengemis, masyarakat tidak mempersoalkan keberadaan pengemis. Bahkan ada beberapa toko yang menjadikan pengemis sebagai "simbiosis mutualisme", pada saat pagi para pengemis datang dan mulai mangkal di toko, para pengemis membantu untuk benah-benah dagangan.

### **Tradisi Mengemis dan Cerita Rakyat**

Benarkah tradisi mengemis masyarakat Desa Branta Tinggi berkaitan erat dengan sebuah cerita tentang asal-usul api tak kunjung padam (*jengkah*)?. Memang di sekitar wisata api tak kunjung padam tepatnya disebelah barat daya kurang lebih 1 (satu) kilometer terdapat makam *Kyai Moko* yang nama aslinya *Kyai Saidul Mukarrom*, yang hidup di jaman kerajaan/sebelum kolonial, *Kyai Moko* inilah orang yang menemukan sumber api, tempat asahan, dan batu susun (*tompang*). Kondisi bangunan makam sangat baik, berbeda dengan bangunan rumah penduduk yang rata-rata di bawah standar. Makam tersebut telah direnovasi oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari asset sejarah, Makam ini cukup legendaris karena berkaitan dengan keberadaan api tak kunjung padam, jembatan dan tempat asahan pancing (*gladak gangsen*), serta kisah perkawinan *Kyai Moko* dengan puteri raja Blambangan yang minta maskawin intan. Lalu ia berusaha dengan cara setiap malam memancing ikan di atas *batu tompang* sehingga tidak kena ombak, lalu ia mengambil mata ikannya saja dan dimasukkan ke tempat khusus berupa peti. Dari kumpulan mata

ikan itu lalu menjadi intan. Dari sinilah isteri beliau dikenal dengan sebutan *Nyai Énten*. Pada saat *Kyai Moko* masih ada, masyarakat di lingkungan *Jengkah* terkenal pelit (kikir), sehingga ada ucapan dari *Kyai Moko* yang sampai sekarang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan *Jengkah* tersebut, bahwa "Masyarakat *Jengkah* tidak akan bisa hidup layak bilamana tidak menjual rasa malu - meminta-minta (mengemis) di luar daerah".

### **Mengemis merupakan Warisan dan Membangun Aktualisasi Budaya Dialektik**

Bagaikan suatu mata rantai yang tidak kunjung putus, orang tuanya sudah meninggal, kegiatan mengemis terus menerus tidak bisa berhenti ataupun diberhentikan bahkan dilanjutkan oleh anak-anak dan cucunya. Apakah ini karena ucapan yang dituturkan oleh seorang tokoh (kalau boleh dikatakan keilmuan seorang *Kyai Moko* yang sejajar dengan wali)?, atau memang sudah menjadi warisan. Berbagai faktor memang sangat mendukung mereka untuk tetap melakukan kegiatan mengemis, selain karakteristik sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia juga menjadi faktor yang dominan. Tingkat pendidikan yang rendah bahkan tidak sama sekali mengenyam pendidikan merupakan satu hal yang menjadi penghambat untuk memberikan kesadaran dalam rangka melakukan perubahan kearah perbaikan. Komunikasi yang lancar dan saling terbuka tentunya sebagai salah satu faktor pendukung pula dalam menuju kearah perubahan. Sal Severe, mengatakan bahwa setiap perubahan memiliki tiga langkah : kesadaran,



komitmen dan praktek. Sadarilah apa yang perlu anda lakukan secara berbeda. Apakah anda mengulangi gaya orang tua anda ? Apakah ada kebiasaan yang ingin anda ubah ?<sup>6</sup> Setelah ada kesadaran tersebut, buat komitmen untuk berubah-bukan hanya bagi diri anda sendiri, tetapi juga untuk anak anda. Dengan mengeluarkan energi sekarang ini, anda akan mendapatkan imbalan yang setara dikemudian hari.<sup>7</sup>

Perbaikan identik dengan waktu yang bergerak dalam tempo yang cepat atau lambat tergantung pada kondisi yang akan diajak kearah perbaikan dari waktu silam. Perbaikan merupakan perubahan yang selalu mengalami kontroversial tergantung pada sudut pandang manusianya. Teori relativitas identik dengan relativitas kebenaran dan kebaikan itu sendiri yang selalu berada dalam pengaruh ruang dan waktu. Tergantung dari alat analisis yang dipakai sebagai alat penilai dari perubahan itu sendiri. Sehingga dengan mengkaji kebenaran dan kebaikan dalam menuju perubahan tersebut, maka akan dapat diketahui seberapa besar nilai-nilai yang diakui salah atau benar oleh masyarakat pada masa itu. Perlu adanya penekanan bahwa sudut pandang masyarakat tentu akan sangat berbeda – beda. Harapan yang paling ideal dilakukan untuk menuju perubahan adalah cita-cita yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut dalam istilah sosial disebut dengan Rekayasa sosial. Rekayasa sosial menyangkut banyak dimensi, yakni dalam politik,

ekonomi, sosial budaya, iptek, dan sebagainya.

Dengan mendialektikan cita-cita dari masyarakat secara baik dan terus-menerus tanpa putus, yang tentunya harus dipelajari dulu karakter dan budaya masyarakat tersebut, maka sedikit demi sedikit, lambat atau cepat apa yang menjadi cita-cita masyarakat akan dapat terwujud. Pada awalnya memang ada suatu kontroversi yang tajam, akan tetapi seperti bermain layang-layang, tidak bisa dipaksakan dengan sebuah kekerasan, kadang-kadang perlu diberi penekanan dan kadang-kadang diberi kelonggaran, maka semakin sering terjadi penekanan-penekanan dan menimbulkan kontroversi, maka semakin cerdas pulalah masyarakat dalam membawa cita-citanya tersebut menjadi sebuah kenyataan (Realitas Obyektif).

Keberanian dalam membenturkan ide, gagasan, dan cita-cita tersebut sangatlah dipengaruhi oleh sebuah kesadaran subyektif masyarakat. Kesadaran subyektif masyarakat perlu dipicu, distimulasi dan dimediasi dengan cara bijaksana menghargai kearifan lokal. Percobaan membandingkan artikulasi cita-cita masyarakat yang dimarginalkan oleh sistem negara, merupakan proses ijtihad dan sekaligus jihat sosial.<sup>8</sup> Pada realitasnya semakin bertambahnya bantuan yang diberikan oleh negara, maka semakin bertambah pula para penerima bantuan. Hal yang ironis pula disaat pendapatan nasional kita semakin meningkat.

Budaya saling membantu bagi masyarakat muslim yang juga menjadi pertaruhan, atau dengan kata lain "peka sosial". Bagi para dermawan sosial

---

<sup>6</sup> Severe, Sal, *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap baik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 15.

<sup>7</sup> Ibid

---

<sup>8</sup> Iskandar, *Kemiskinan Warisan Dan Artikulasi Budaya Dialektika*, Majalah Dialektika, Edisi 7, Juli 2008

diharapkan ikut berperan serta dalam mencari pemecahannya. Kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat juga harus dibangun. Dengan memberikan semangat dan optimisme yang besar kepada masyarakat juga menjadi faktor pendukung bahwa "Allah SWT tidak akan pernah merubah nasib suatu kaum

kecuali dengan dari dirinya." Perlunya perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak pemerintah, masyarakat dermawan, para intelektual, tokoh masyarakat, dan para ulama. Insyaallah melalui berbagai dimensi penanganan pengemis ini bisa menjadi tuntas. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□□

